

## *Rasch Model Analysis of the Social Prejudice Scale*

Nita Fitria<sup>1\*</sup>, Nur Faizal<sup>2</sup>, Edy Irawan<sup>3</sup>, Astoni Nurdin<sup>4</sup>, Ainur Rosidah<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Email: [nitafitria@umpri.ac.id](mailto:nitafitria@umpri.ac.id)<sup>1</sup>, [nurfaizal@umpri.ac.id](mailto:nurfaizal@umpri.ac.id)<sup>2</sup>, [edyirawan@umpri.ac.id](mailto:edyirawan@umpri.ac.id)<sup>3</sup>, [astoninurdin@umpri.ac.id](mailto:astoninurdin@umpri.ac.id)<sup>4</sup>, [ainurrosidah@umpri.ac.id](mailto:ainurrosidah@umpri.ac.id)<sup>5</sup>

### **Info Artikel**

**Keyword:**

*Rasch Model*  
*Social Prejudice Scale*

### **Abstract**

The measurement of social prejudice requires valid and reliable instruments to produce objective data. Tests of validity and reliability with classical theory on the instrument were found to have many weaknesses that required in-depth analysis so that the data obtained were not biased. This study aims to analyze the social prejudice scale of students by using the Rasch model approach. 50 respondents were taken from students of Guidance and Counseling study program. The numbers of items on the scale of social prejudice were 25 items. Data was analyzed using WinstepS software. The method used in this analysis was Rasch modeling method. Based on the analysis of 25 statements developed, there were 23 items that meet the standards that while the other items did not meet the standards. The reliability value of the scale is 0.86 which means that it is in a good category. The overall scale of social prejudice developed can be used to measure a student's level of social prejudice.

### **Pendahuluan**

Setiap individu berpotensi untuk berprasangka kepada orang lain. Prasangka sosial adalah sikap-sikap perasaan negatif dan diskriminatif tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif terhadap orang-orang yang termasuk dalam golongan yang diprasangkai itu. Prasangka merupakan perasaan atau keyakinan yang negatif mengenai seseorang berdasarkan keseragaman yang dimilikinya pada suatu kelompok yang dapat memicu perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok itu. Prasangka adalah penilaian negatif terhadap seseorang karena adanya pengalaman yang telah berpadu skema berpikir kognitif individu. Prasangka melibatkan aspek kognitif dan afektif negatif terhadap orang yang menjadi anggota kelompok sasaran prasangka (Joko Kuncoro, 2007; Nita Fitria, 2013). Prasangka juga didasarkan pada prapenilaian yang sering kali merefleksikan evaluasi yang dilakukan sebelum tahu banyak tentang karakteristik seseorang (Amanda dan Mardianto, 2014). Artinya penilaian tersebut belum memiliki bukti otentik yang mendukung kebenarannya. Oleh sebab itu prasangka sangat rawan memicu konflik.

Prasangka ini dapat bersumber dari dorongan sosiopsikologis, proses-proses kognitif, dan pengaruh keadaan sosiokultural terhadap individu dan kelompoknya. Dapat dikatakan bahwa prasangka bersumber dari apa yang diperoleh dan dipelajari individu dari lingkungannya kemudian mendorong individu untuk berekspresi prasangka (Sadida dan Aulin, 2020). Prasangka juga dapat berkembang dari bagaimana cara individu berfikir mengenai individu lain. Adelina dkk (2017) menyatakan gejala kognisi sosial yang memberikan kontribusi terhadap kemunculan prasangka adalah korelasi ilusif, yaitu adanya keseragaman dari kelompok lain terutama ketika bicara suku, maka suku tertentu menunjukkan kesamaan dalam berperilaku yang terpola.

Menurut Abrams (2010: 8) prasangka dapat menjadi bias yang meremehkan orang karena keanggotaan mereka dirasakan dari sebuah kelompok sosial. Definisi ini memungkinkan prasangka muncul bias dalam bentuk yang berbeda. Prasangka muncul ketika bias tersebut berpotensi berbahaya dan konsekuensi karena mereka mengurangi kekuatan atau nilai yang melekat pada seseorang melalui keanggotaan kelompok mereka. Hal ini dapat terjadi ketika stereotip, sikap dan emosi terhadap kelompok diarahkan pada anggota perorangan dari kelompok. Awalnya prasangka dari individu ke individu kemudian berkembang dari individu ke kelompok individu lalu prasangka antarkelompok, hal ini disebut prasangka sosial. Prasangka sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata saja. Saat ini dunia maya justru memberikan ruang gerak bebas bagi individu untuk berekspresi terutama di media sosial. Individu tidak saling kenal di dunia nyata namun bisa memberikan penilaian (judgment) kepada individu lain hanya berdasarkan apa yang dilihatnya melalui sesuatu yang ia posting.

Prasangka sosial adalah aspek yang abstrak, dibutuhkan alat ukur atau instrumen yang dapat mengungkap tingkat prasangka individu. Namun saat ini belum banyak ditemukan penelitian yang fokus pada pengembangan instrumen prasangka sosial. Pada dasarnya instrumen yang digunakan untuk mengukur prasangka menggunakan skala psikologi yang disusun dari operasionalisasi konsep dari variabel penelitian. Hidayatulloh dan Shadiqi (2020) menyebutkan bahwa pernyataan atau pertanyaan yang disusun didasarkan pada indikator perilaku bukan pada atribut yang hendak diungkap. Berangkat dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana peneliti pernah menyusun pengukuran prasangka sosial berdasarkan atas basis budaya Lampung. Alat ukur tersebut dikembangkan menggunakan Classical Test Theory (CTT). Terdapat berbagai kritik yang dialamatkan pada CTT salah satunya Marjiastuti dan Wahyuni (2014) menyatakan bahwa kesalahan pengukuran pada CTT hanya dapat dicari untuk kelompok bukan individu.

Sumintono dan Widhiarso (2014) menyebutkan bahwa koefisien reliabilitas (ukuran konsistensi pengukuran) CTT tergantung banyaknya sampel, skala

pengukuran yang tidak linear, keterbatasan rentang skor serta keseimbangan korelasi negatif-positif. Sedangkan jenis data yang didapat dari skala prasangka sosial melalui teknik pengukuran yang menanyakan opini atau sikap, adalah data nominal dan ordinal sehingga alat analisis yang bisa digunakan terbatas. Bahkan operasi aritmatika dasar seperti tambah, kurang, kali dan bagi pun tidak bisa dilakukan karena angka yang didapatkan bukan lah bilangan bulat namun skor yang berupa data ordinal. Kekurangan CTT kemudian diperbaiki dengan item response theory (IRT) dengan berbagai variasi parameter logistiknya (PL), salah satunya adalah 1PL yang dikembangkan menjadi model rasch.

Sebuah instrumen perlu dilakukan adaptasi untuk mengetahui apakah sesuai dengan kondisi budaya dan karakteristik masyarakat tempat instrumen tersebut diadaptasi (Stapelfeldt dkk, 2019; Amien Wahyudi dkk, 2020). Mengingat pembuatan sebuah skala dipengaruhi oleh budaya dan cara pandang pembuat skala tersebut. Sehingga saat diadaptasi ke dalam budaya yang berbeda perlu untuk kembali dihitung nilai-nilai yang dihasilkan secara statistik. Selain secara statistik yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan metode kualitatif untuk melihat keterbacaan dan kesesuaian skala tersebut dengan pandangan hidup masyarakat. Dalam proses adaptasi skala, secara statistik skala yang diadaptasi harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Tetapi dalam pendekatan teori klasik validitas dan reliabilitas dapat berubah selama responden yang dilibatkan dalam perhitungan tersebut mengalami penambahan atau pengurangan jumlah, selain itu pendekatan klasik tidak bisa melihat mana item yang sulit dipilih responden dan yang mudah untuk dipilih responden. Kelemahan lainnya adalah kontruk yang tidak relevan dengan alat ukur tidak dapat diketahui. Kelemahan yang terjadi pada pengukuran skala secara klasik tersebut dapat diminimalisir dengan menggunakan pendekatan model rasch. Model rasch ini selain mengatasi kekurangan pendekatan klasik di atas juga dapat mengetahui item-item yang sulit dijawab individu dan responden yang tidak serius dalam mengerjakan skala yang diberikan.

Parham Saadi dan Almubarak (2020) menyebutkan bahwa model Rasch merupakan bentuk inovasi dalam aspek asesmen pembelajaran agar pengajar mampu menilai secara holistik kemampuan kognitif siswa khususnya pada ranah kognitif. Selain konsep dikotomi, pemodelan Rasch juga berkembang mampu menilai butir dengan konsep politomi dan kemungkinan besar pemodelan Rasch bisa dijadikan bahan informasi, refleksi, dan acuan penilaian pendidikan saat ini. Model Rasch adalah teknik analisis yang tepat dan bersifat komprehensif secara aspek pengukuran karena cakupan pengukuran yang luas dan tidak hanya berorientasi pada reliabilitas pengukuran instrument tes tetapi pengukuran terhadap reliabilitas.

Melalui model Rasch, sebuah respon yang bersifat ordinal dapat ditransformasikan ke dalam bentuk rasio yang memiliki tingkat akurasi lebih tinggi

dengan mengacu pada prinsip probabilitas. Penggunaan model Rasch dalam validasi instrumen ini akan menghasilkan informasi yang lebih holistik tentang instrument dan lebih memenuhi definisi pengukuran. Model Rasch mampu melihat interaksi antara responden dan item sekaligus. Dalam model Rasch, sebuah nilai tidak dilihat berdasarkan skor mentah, melainkan nilai logit yang mencerminkan probabilitas keterpilihan suatu item pada sekelompok responden. Tingkat kesulitan butir pada model Rasch pada dasarnya sama dengan taraf kesukaran teori tes klasik, yaitu perbandingan antara jumlah jawaban benar dengan jumlah soal yang diujikan (*odd-ratio*). Hanya saja yang membedakan adalah, nilai peluang itu kemudian diskalakan dengan memasukkan fungsi logaritma. Hasil estimasi logit dari *odd-ratio* inilah yang disebut logit atau *W-score* atau nilai measure. Jika pada teori tes klasik nilai indeks kesukaran yang tinggi berarti soal tersebut mudah, pada Rasch model nilai logit yang tinggi menunjukkan item tersebut sulit. Sama seperti dalam teori tes klasik, tidak ada patokan berapa tingkat kesulitan yang diterima dalam tes. Hal ini bergantung dari tujuan tes itu sendiri (Hanif Akhtar, 2017).

### Metode Penelitian

Instrumen yang disusun dalam penelitian ini adalah skala prasangka sosial dengan jumlah item sebanyak 25. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan rating/peringkat likert yang memiliki lima jenis respon, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS). Hasil skoring bersifat politomi dengan nilai yang bergerak antara 1-5. Skoring politomi dipilih karena memiliki jumlah pilihan jawaban lebih dari dua (Safarudin, dkk : 2012). Penilaian untuk item unfavorable dilakukan dengan menggunakan rentang nilai yang sama dan berkebalikan dengan item favorable. Adapun respondennya berjumlah 50 orang mahasiswa program studi Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Pringsewu yang dipilih secara random dari semester I hingga semester VII.

Data yang terkumpul ditabulasi dalam software Ms. Exel untuk kemudian dikonversikan dan dianalisis dengan bantuan software Winstep. Perangkat psikometri yang digunakan dalam penelitian ini antara lain meliputi :

1. item measure yang bertujuan untuk mengetahui kualitas tiap item dengan cara mengukur logit item yang diuji.
2. Person measure yang bertujuan untuk mengetahui kualitas person dengan cara mengukur logit person yang diuji.
3. Variable maps yang bertujuan untuk menjelaskan peta person dan item yang diuji.

Summary statistic yang bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan kualitas respon dan item sekaligus juga interaksi yang terjadi antara keduanya.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model rasch diperoleh terdapat 23 Item yang fit dengan model Rasch dan 2 item lainnya tidak fit dengan model rasch. Hasil ini secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Statistik**

	Keterangan	Nilai
Logit	Person	0,76
	Item	0
Reliabilitas	Person Reliability	0,80
	Item Reliability	0,95
	Alpha Cronbach	0,86
Outfit MNSQ	Person	1,2
	Item	1
Outfit ZSTD	Person	0
	Item	-0,01

Dari tabel di atas diperoleh hasil summary statistik, item measure, person measure, dan scalogram sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari summary statistik diperoleh informasi sebagai berikut:
  - 1.1. Person measure yang diperoleh 0,76 menunjukkan rata-rata nilai responden dalam skala prasangka sosial.
  - 1.2. Nilai alpha Cronbach yang diperoleh sebesar 0,86 artinya reliabilitas tinggi.
  - 1.3. Nilai person reliability diperoleh angka 0.80 dan item reliability 0.95. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden dan kualitas item dalam instrumen adalah tinggi.
  - 1.4. Pengelompokkan person dan item dapat diketahui dari nilai separation yaitu person separation yang diperoleh adalah 2,80 (dibulatkan menjadi 3) dan nilai item separation adalah 2,94 (dibulatkan menjadi 3) artinya ada 3 kelompok responden dan 3 kelompok item. Makin besar nilai separation maka kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan item makin bagus karena mampu mengidentifikasi kelompok responden dan item.
2. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari item measure diperoleh informasi sebagai berikut:

- 2.1 Dari total count yang diperoleh menunjukkan bahwa semua item menunjukkan angka 50 artinya tidak ada data yang hilang dalam analisis karena jumlah subjek yang diteliti berjumlah 50 orang.
- 2.2 Item yang paling mudah disetujui oleh responden adalah item nomor 10 (Menunjukkan adanya corak hubungan yang hanya dengan golongan sendiri / *in-group* dan *out-group*) karena nilai logit item menunjukkan angka 2,03 yang merupakan item dengan nilai logit tertinggi.
- 2.3 Item yang paling susah disetujui oleh responden adalah item nomor 17 (Kecenderungan selalu memuja kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok sendiri) karena nilai logit item menunjukkan angka -1,5 yang merupakan item dengan nilai logit terendah.
3. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari person measure diperoleh informasi sebagai berikut:
  - 3.1 Responden dengan nomor 5 menunjukkan logit person sebesar 4,6. Hal ini berarti bahwa responden tersebut mempunyai kecenderungan tingkat prasangka sosial yang tinggi dibanding yang lainnya.
  - 3.2 Responden dengan nomor 32 menunjukkan logit person sebesar -1,5. Hal ini berarti bahwa responden tersebut mempunyai kecenderungan tingkat prasangka sosial yang rendah dibanding yang lainnya.
  - 3.3 Semua responden menunjukkan total count sebesar 23. Hal ini berarti bahwa semua responden menjawab dengan lengkap skala prasangka sosial yang diberikan (tidak ada item yang tidak terjawab).
4. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari scalogram diperoleh informasi bahwa ada 4 responden yang menunjukkan person fit order. Hal ini berarti bahwa dari 50 responden terdapat 46 yang menjawab item dengan konsisten (tidak ada yang menjawab asal-asalan).

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap item dan responden menunjukkan bahwa tidak ada item yang terlewatkan untuk dijawab oleh responden atau semua responden mengisi keseluruhan item secara lengkap. Nilai reliabilitas item sebesar 0,86 menunjukkan bahwa kualitas item dalam instrumen ini tergolong tinggi. Namun dari 50 responden ada 4 yang tidak konsisten dan dari 25 item ada 2 item yang teridentifikasi tidak tepat dengan model tersebut. Sehingga 23 item lainnya memiliki ketepatan dengan model dan memang merupakan item-item yang berkualitas. Selanjutnya, nilai reliabilitas responden sebesar 0,80 menunjukkan bahwa konsistensi jawaban dari responden tergolong tinggi. Dengan kata lain, responden menjawab keseluruhan item dengan sungguh-sungguh (tidak asal-asalan).

Dari tabel 1 diketahui nilai logit dari person atau measure sebesar 0.76 dan nilai item measure sebesar 0. Hal ini menunjukkan nilai person measure lebih besar dari item measure artinya abilitas mahasiswa cenderung lebih tinggi dibanding tingkat kesukaran soal. Dengan kata lain, terdapat kemungkinan semua butir soal dapat dijawab dengan benar oleh mahasiswa. Sehingga mahasiswa yang memiliki abilitas tertinggi dapat menjawab soal yang paling sulit dengan benar. Untuk nilai item reliability diperoleh 0,95, nilai Reliabilitas Person 0.80 hal ini berarti bahwa tingkat konsistensi jawaban dari mahasiswa tinggi, dan kualitas butir soal yang ada pada instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik. Selain itu, nilai dari Alpha Cronbach yang menunjukkan interaksi antara person dan item secara keseluruhan bernilai cukup baik yaitu 0.86. Besaran lain yang ditunjukkan pada tabel 1 adalah Nilai Outfit Mean Squared (Outfit MNSQ) sebesar 1,2 kolom person dan nilai 1 pada kolom item. Nilai tersebut termasuk dalam kriteria fit yaitu terletak diantara  $0,5 < \text{MNSQ} < 2,0$  yang dapat diartikan data memiliki kemungkinan nilai yang rasional. Hal ini berarti secara keseluruhan butir soal atau item telah sesuai dengan model Rasch dan dapat dijadikan instrumen skala prasangka sosial. Hal ini dapat dimaknai bahwa item-item yang digunakan telah mampu menilai jawaban responden, kaitannya dengan aspek prasangka sosial. Nilai indeks separasi, baik pada item dan responden tergolong cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa skala ini memiliki kualitas yang baik karena mampu mengidentifikasi kelompok responden dan item dengan cukup teliti.

Dalam analisis Rasch model dapat mengetahui penentuan person fit juga menggunakan kriteria yang sama dengan item fit. Analisis pemodelan Rasch mampu menganalisis hubungan antara item soal dengan responden. Pada analisis iteman responden dengan skor yang sama dianggap mempunyai kemampuan yang sama, sedangkan pada pemodelan Rasch responden dengan skor yang sama dapat dilihat tingkat kemampuannya (Nuryanti, 2018).

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis terhadap 25 pernyataan yang dikembangkan, nilai reliabilitas untuk responden yang diperoleh adalah 0,86. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara responden dengan instrumen yang digunakan. Di samping itu, nilai reliabilitas untuk item adalah 0,95, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat bagus ( $\alpha > 0,94$ ). Dari 50 responden terdapat 4 responden yang memiliki jawaban tidak konsisten. Dalam konteks analisis dengan statistik inferensial, disarankan agar responden yang misfit dieliminasi. Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis dengan pemodelan Rasch, skala prasangka sosial yang disusun terbukti memberikan hasil yang konsisten. Terdapat 23 item yang sesuai model, dengan koefisien reliabilitas instrumen 0,86 koefisien reliabilitas item 0,95, dan

koefisien reliabilitas responden 0,80. Artinya, skala ini menghasilkan skor pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya dengan kualitas item yang baik Kelima alternatif jawaban (sangat tidak sesuai, tidak sesuai, cukup sesuai, sesuai, dan sangat sesuai) yang tersediapun sudah tepat digunakan karena responden tidak mengalami kebingungan dalam memastikan perbedaan antar pilihan respon jawaban. Secara keseluruhan dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa skala prasangka sosial ini terbukti memiliki properti psikometris yang baik sehingga dapat digunakan untuk instrumen dalam asesmen maupun penelitian.

### Daftar Pustaka

- Abrams, D. (2010). *Processes of Prejudice: Theory, Evidence and Intervention*. Laporan Penelitian. Manchester: Centre for the Study of Group Processes, University of Kent.
- Amien Wahyudi, Muhammad Junaedi Mahyuddin, Andi Wahyu Irawan, Dodi Priyatmo Silondae, Mardi Lestari, Fabianus Hadiman Bosco dan Shopyan Jepri Kurniawan. 2020. Model Rasch: Analisis Skala Resiliensi Connor-Davidson Versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Advice*, Vol 2 (1); p.28-35, Juni 2020 ISSN (Cetak) : 2685-9130/ISSN (Online) : 2685-9122
- Azizah dan Sapti Wahyuningsih. 2020. Penggunaan Model Rasch Untuk Analisis Instrumen Tes Pada Mata Kuliah Matematika Aktuaria. *JUPITEK Jurnal Pendidikan Matematika*. Juni 2020 Volume 3 Nomor 1 | Hal. 45 ± 50 DOI <https://doi.org/10.30598/jupitekvol3iss1ppx45-50>
- Dottolo, A. L. (2019). *Overcoming student defensiveness in social psychology courses: A collaborative workshop for discussing privilege and prejudice*. In J. A. Mena & K. Quina (Eds.), *Integrating multiculturalism and intersectionality into the psychology curriculum: Strategies for instructors* (p. 257-268). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000137-020>
- Femita Adelina, Fattah Hanurawan, Indah Yasminum Suhanti. 2017. *Hubungan Antara Prasangka Sosial Dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur*. **Jurnal Sains Psikologi**. ISSN [2085-2223](#) (Print) and E-ISSN [2597-7008](#).
- Hanif Akhtar. 27 [Juli 2017](#). Pedoman Analisis Item Menggunakan Rasch Model. Tersedia online di : <https://www.semestapsikometrika.com/2017/07/analisis-dan-seleksi-item-menggunakan.html>
- Joko Kuncoro. 2007. Prasangka dan diskriminasi. *Jurnal psikologi proyeksi*. Vol 2 no.2. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jp.2.2.1-16>
- Marjiastuti, K., & Wahyuni, S. (2014). Analisis Kemampuan Peserta Didik dengan Model Rasch.
- Muhammad Syarif Hidayatullah, M. Psi., Psikolog Dr. Muhammad Abdan Shadiqi, M.Si. 2020. Diktat Kuliah : Konstruksi Alat Ukur Psikologi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru



- Muhamad Safihin, Haratua Tiur Maria dan Hamdani. 2019. Pengembangan Tes Menggunakan Model Rasch Materi Gaya Untuk SMA. Artikel Penelitian. Arsip Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Nita Fitria. 2013. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Jurnal Bimbingan Konseling. ISSN 2252-6889. Vol 2 No.2. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Parham Saadi dan Almubarak. 2020. Identifikasi Kognitif Berbasis Pemodelan Rasch dan Kecerdasan Spasial Siswa SMA Se-Kota Banjarmasin Sebagai Dasar Pengembangan Modul Kimia Lahan Basah. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah Volume 5 Nomor 1 Halaman 69-78 April 2020. p-ISSN 2623-1611 e-ISSN 2623-1980
- Resti Amanda dan Mardianto. 2014. *Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar Dengan Jarak Sosial*. JURNAL RAP (RISET AKTUAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI PADANG) ISSN: [2622-6626](https://doi.org/10.2622-6626) (for electronic version) [2087-8699](https://doi.org/10.2087-8699) (for print version). Vol 5 No.1
- Sadida, N dan Aulin Pratiwi , T. (2020). Mawas diri berideologi: Tantangan berpartisipasi religius online di era ujaran kebencian. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 261-269. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.25>
- Safaruddin, Anisa, M. Saleh AF. (2012). *Partial Credit Model (PCM) dalam Penskoran Politomi pada Teori Respon Butir*. JMSK : Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi. Vol. 9, No.1, 39-48, Juli 2012. <https://doi.org/10.20956/jmsk.v9i1.3397>
- Sri Nuryanti, Muhammad Masykuri, E. Susilowati. (2018). Analisis Iteman dan model Rasch pada pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4 (2), 2018, 224-233. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21442>
- Stangor, C. (2016). The study of stereotyping, prejudice, and discrimination within social psychology: A quick history of theory and research. In T. D. Nelson (Ed.), *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (p. 3-27). Psychology Press.
- Stapelfeldt, C. M., Momsen, A.-M. H., Lund, T., Grønberg, T. K., Hogg-Johnson, S., Jensen, C., Skakon, J., & Labriola, M. (2019). Cross-Cultural Adaptation, Reliability and Validity of the Danish Version of the Readiness for Return to Work Instrument. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 29(2), 325-335.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial (edisi revisi)*. Trim Komunikata Publishing House
- Susilo Wibisono. *Aplikasi Model Rasch Untuk Validasi Instrumen Pengukuran Fundamentalisme Agama Bagi Responden Muslim*. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, Vol III, No. 3 Juli 2014